

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi identitas sosial penyair pada karya Chairil Anwar melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa puisi- puisi Chairil Anwar tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga berfungsi sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia selama masa penjajahan dan revolusi kemerdekaan. Puisi Chairil Anwar seperti "*Aku*", "*Diponegoro*", "*Karawang-Bekasi*", "*Persetujuan Bung Karno*", dan "*Maju*" menunjukkan identitas sosial penyair yang dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan historis masyarakat Indonesia pada tahun 1940-an. Identitas sosial penyair digambarkan dalam puisi "*Aku*" sebagai orang yang kritis, mandiri, dan bebas yang menentang tekanan sosial dan kekuasaan yang menghalangi kebebasan.

Hal ini dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat pada masa pendudukan Jepang, yang penuh dengan hambatan, tekanan, dan pergeseran perspektif dari generasi muda tahun 1945. Identitas sosial penyair diwakili melalui semangat nasionalisme, perjuangan kolektif, keberanian, dan solidaritas sosial masyarakat Indonesia dalam melawan penjajahan dalam puisi "*Diponegoro*." Sosok Diponegoro digambarkan oleh Chairil Anwar sebagai representasi perjuangan rakyat dan kebangkitan nasional. Puisi ini menunjukkan bagaimana keadaan sosial di Indonesia selama penjajahan menumbuhkan rasa persatuan dan perjuangan bersama untuk kemerdekaan

Puisi "*Karawang-Bekasi*", di sisi lain, menunjukkan identitas sosial penyair melalui sikap humanis, kesadaran akan sejarah, dan penghargaan atas pengorbanan rakyat dalam perjuangan untuk kemerdekaan. Puisi tersebut menggambarkan penderitaan, kematian, dan pengorbanan para pejuang revolusi, yang merupakan peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Chairil Anwar menyampaikan suara kolektif rakyat yang

mati dalam perjuangan sebagai refleksi sosial dan historis tentang keadaan Indonesia setelah revolusi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial yang memengaruhi puisi-puisi Chairil Anwar termasuk situasi penjajahan, konflik sosial, perjuangan rakyat, kemiskinan, penindasan, solidaritas sosial, dan semangat perjuangan kolektif masyarakat Indonesia. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran puisi menjadi lebih kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari aspek intrinsik puisi tetapi juga memahami situasi sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi penciptaannya. dan kepedulian sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi identitas sosial penyair dalam puisi karya Chairil Anwar melalui pendekatan sosiologi sastra serta implikasinya terhadap pembelajaran puisi di SMA, peneliti menyusun beberapa saran sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pembelajaran sastra berbasis konteks sosial, budaya, dan historis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran puisi agar lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia : Dalam mengajar puisi di sekolah menengah atas, guru harus menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memberi siswa pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang karya sastra. Pembelajaran puisi harus mengaitkan karya sastra dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat, sehingga pelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik : Diharapkan peserta didik akan meningkatkan minat mereka dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra Indonesia, terutama puisi karya Chairil Anwar. Mereka juga akan dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, seperti perjuangan, nasionalisme, solidaritas sosial, dan kemanusiaan, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya : Dengan menggunakan pendekatan lain seperti psikologi sastra, semiotika, atau stilistika, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan kajian yang lebih luas dan mendalam tentang identitas sosial penyair. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji karya sastra pengarang Indonesia lainnya sebagai bahan perbandingan dalam penelitian sastra.
4. Bagi Pembelajaran Sastra di SMA : Agar siswa mampu memahami hubungan antara sastra dan realitas kehidupan masyarakat, pendidikan sastra di SMA harus lebih menekankan pembelajaran kontekstual dan kritis. Akibatnya, pembelajaran puisi tidak hanya menjadi kegiatan membaca karya sastra, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun karakter, meningkatkan kesadaran sosial, dan memahami sejarah bangsa Indonesia.